

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak dengan dewasa. Tiga tahapan pada pertumbuhan dan perkembangan remaja, yaitu remaja awal (*early adolescence*) (11-14 tahun), remaja tengah (*middle adolescence*) (15-17 tahun), dan remaja akhir (*late adolescence*) (18-20 tahun) (Hockenberry, Marilyn, & Wilson, 2015). Pada masa pencarian identitas diri ini remaja akan mencoba berbagai peran dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial (Santrock, 2011). Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan sangat mempengaruhi perkembangan sosial remaja. Pola asuh merupakan proses peran orang tua dalam memberikan arahan kepada anak mengenai perilaku, kepercayaan, moral, dan nilai-nilai lainnya dalam keluarga dengan tujuan untuk dapat bersosialisasi dan berkontribusi dalam lingkungan sosial (Bowden, 2010 dan Ball, 2012). Sebagaimana dinyatakan oleh Sofia (2009) bahwa pertumbuhan fisik masa remaja akan diikuti oleh adanya gejala dan permasalahan baik secara medis maupun psikososial. Gejala dan permasalahan ini dapat disebabkan oleh kondisi remaja yang sedang mencari jati diri terhadap norma-norma baru yang berlaku di dalam lingkungannya. Remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan peran barunya tersebut dapat membuat dirinya labil dan emosional bahkan dapat membuat frustrasi dan depresi hingga berperilaku yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Depresi merupakan salah satu gangguan mood yang ditandai oleh hilangnya perasaan kendali dan pengalaman subjektif adanya penderitaan berat (Lestari, 2015). Adapun (Khan, 2012) mengatakan bahwa faktor penyebab depresi antara lain adalah adanya tujuan-tujuan yang tidak tercapai yang menyebabkan kekecewaan serta adanya kegagalan yang menyebabkan kurangnya penghargaan terhadap diri. Adanya tugas-tugas perkembangan bagi remaja tersebut dapat membuat remaja merasakan beban dalam kehidupannya.

Dahulu depresi hanya dapat dijumpai pada orang dewasa, namun saat ini depresi dapat dijumpai pada remaja. Depresi pada anak dan remaja biasanya dianggap sebagai gangguan mood yang normal pada fase perkembangan. Keraguan ini disebabkan karena anak dan remaja dianggap belum matang secara psikologis dan kognitif (Anonymus; Nora & Widuri, 2011). Fitriani & Hidayah (2012) menyatakan bahwa usia muda, yaitu 15-24 tahun, sangat rentan untuk mengalami gangguan depresi. Survei yang dilakukan oleh Avenoli dan Steinberg dalam Steinberg (2012) kira-kira 25% remaja merasakan munculnya depresi dan 3% masuk dalam kategori depresi klinis. Prevalensi kejadian depresi cukup tinggi hampir lebih dari 350 juta penduduk dunia mengalami depresi dan merupakan penyakit dengan peringkat ke-4 di dunia menurut WHO. Di Indonesia prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk berusia ≥ 15 tahun berdasarkan RISKESDAS 2018 adalah 9,8%, terjadi kenaikan 3,8 % dari tahun 2013, sebelumnya adalah 6%. Sedangkan prevalensi gangguan depresi penduduk di atas 15 tahun mencapai 6,1%, dan hanya 9% penderita depresi yang minum

obat/menjalani pengobatan medis. Kejadian depresi lebih sering pada wanita (10-25%) dibanding pada pria (5-12%). Kejadian depresi juga lebih tinggi pada usia produktif dibanding pada usia anak remaja maupun lanjut usia (kemenkes, 2018). Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan jumlah siswa kelas XI berjumlah 206 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 86 orang dan jumlah siswa perempuan sebanyak 120 orang. Dilakukan penelitian di tempat tersebut karena alasan terkait perizinan melakukan penelitian lebih mudah karena termasuk dalam sekolah swasta dan disekolah tersebut jumlah antara siswa dan siswi tidak berbeda jauh dibandingkan dengan SMK PGRI 1 yang mayoritas siswinya dan SMK PGRI 2 yang mayoritas siswanya, dapat dikatakan pengambilan sampel tidak ada kecenderungan antara laki-laki dan perempuan. Dari hasil wawancara kepada 5 siswa, didapatkan bahwa pola asuh yang mereka terima dari orang tua sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar dan pembentukan mental mereka. Didapatkan juga bahwa pola asuh tersebut membuat mereka tertekan sampai menimbulkan depresi hingga bunuh diri. Tetapi ada juga pola asuh orang tua yang memberikan pengaruh positif pada mereka contohnya, meningkatkan prestasi belajar di sekolah.

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak ialah gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua. Studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak yang dilakukan oleh Diana Baumrind tahun 1971, merekomendasikan empat tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu *authoritarian*

(otoriter), *permissive* (pemanja), *authoritative* (demokratis) dan *neglected* (penelantar) (Desmita dalam Ahsan, 2016).

Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dalam keluarga umumnya anak dan orang tua memiliki hubungan interaksi yang intim. Orang tua memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Orang tua merupakan saran bagi anak untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa (Ramadhan, 2009). Mengasuh anak di dalamnya terdapat pendidikan, sopan santun, membentuk latihan latihan tanggung jawab dan sebagainya. Disini peran orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindaknya di kemudian hari. Masing-masing orang tua tentu mempunyai pola asuh tersendiri dalam mengarahkan anak. Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dan masyarakat. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencarian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya (Ramadhan, 2009).

Berkaitan dengan hal di atas, untuk menghindarkan remaja agar tidak mengalami depresi, maka remaja perlu bimbingan, topangan dan motivasi dari orang-orang terdekat terlebih dari orang tua sendiri. Pemenuhan

kebutuhan remaja inilah yang mampu mengantarkan anaknya menjadi remaja yang siap dan mantap dalam menghadapi masa depannya yang hal ini tidak terlepas dari orang tua (Sarwono 2011). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Depresi Pada Remaja”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini adalah apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan depresi pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian depresi pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua yang dominan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Mengidentifikasi kejadian depresi pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
3. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian depresi pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

- a. Sebagai sarana penelitian dalam menerapkan Ilmu Riset Keperawatan yang telah didapatkan di perkuliahan.
- b. Memenuhi tugas akhir sebagai syarat kelulusan Sarjana Keperawatan.
- c. Menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh dengan perilaku depresi pada remaja.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi sebagai bahan bacaan dan wawasan untuk mahasiswa, khususnya mahasiswa Ilmu Keperawatan dalam hal pemahaman mengenai pola asuh orang tua dengan depresi pada remaja.

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam proses pelayanan kesehatan tentang pola asuh orang tua dengan depresi pada remaja.

2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya kecenderungan pola asuh yang baik pada remaja.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Vera Fitriana, Siti Mustafida (2019). “Gambaran Pola Asuh Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja”. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh keluarga dengan tingkat depresi pada remaja di desa Rejosari Kudus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga di Desa Rejosari Kudus dengan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan pengelompokan data, validasi data, dan verifikasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan panduan wawancara mendalam dengan keluarga. Persamaan penelitian terletak pada variabel terikat yaitu depresi pada remaja, pemilihan sampel dengan *purposive sampling*, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada metode deskriptif kualitatif, analisis data yang digunakan adalah pengelompokan data, validasi data, dan verifikasi, serta instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan panduan wawancara.
2. Dienda Febriani, dkk (2018) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Masalah Mental Emosional Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe pengasuhan dan masalah mental

emosional remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru dengan menggunakan desain penelitian non eksperimental dengan metode *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan 94 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi menggunakan *purpotional stratified random sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis univariat untuk mengetahui korelasi antara dua variabel dengan menggunakan uji *chi-square*. Instrument yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner otoritas orang tua untuk variabel tipe pengasuhan dan kuesioner pelaporan diri untuk variabel masalah mental emosional. Persamaan penelitian terletak pada variabel bebas yaitu pola asuh orang tua, desain penelitian non eksperimental dengan metode *cross sectional*, analisa data menggunakan uji *chi-square*, dan instrument penelitian menggunakan kuesioner, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada teknik sampling yang digunakan yaitu *purpotional stratified random sampling*, perbedaan lainnya yaitu berada pada tempat, waktu dan populasi penelitian.

3. Didik Putro Purnomo, Supratman (2011). "Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Tingkat Depresi Pada Siswa-Siswi Di SMA Negeri 2 Sukoharjo". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat depresi pada siswa laki-laki dan perempuan di SMAN 2 Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah semua siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo yang berjumlah 173 orang. teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling*, diperoleh 120

responden. Analisa data yang digunakan adalah uji *chi-square*. Instrument yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner. Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, Analisa data yang digunakan yaitu uji *chi-square*, dan Instrument yang digunakan berupa kuesioner, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada variabel, teknik sampling yang digunakan yaitu *proporsional random sampling*, perbedaan lainnya yaitu berada pada tempat, waktu dan populasi penelitian.

